

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

CNN Indonesia (2021, Desember 29) melaporkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2021 mencatat sebanyak 8.800 kasus kekerasan seksual terjadi dari Januari sampai November 2021. Sementara itu, Komnas Perempuan juga mencatat ada 4.500 pengaduan terkait kekerasan seksual yang masuk pada periode Januari hingga Oktober 2021 (CNN Indonesia, Desember 29, 2021). Komnas Perempuan (2020) melaporkan selama 5 tahun terakhir dari 2015 – 2020, kasus pelecehan seksual meningkat sebanyak 51 kasus. Dari total 51 kasus, pengaduan terbanyak berasal dari lingkungan universitas, yakni 27% diikuti dengan pesantren atau pendidikan berbasis agama, yaitu sebanyak 19% (Komnas Perempuan, 2020).

Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) melaporkan, terdapat 27 kasus pelecehan seksual yang menimpa peserta didik di tahun 2021. Data tersebut belum termasuk kekerasan seksual yang terjadi di luar satuan pendidikan agama formal (Makdori, 2021). Kepala Bidang Advokasi Guru P2G mengatakan, korban kekerasan seksual tidak selalu santri perempuan, juga ada santri laki-laki, seperti kasus Bantul, Sidoarjo, Jemberana, Solok, dan korban pedofilia terbesar hampir 30 santri di pesantren Ogan Komering Ilir (Makdori, 2021). Rata-rata korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan agama adalah anak di bawah umur berusia di bawah 18 tahun. bahkan ada yang usia 7 tahun. (Makdori, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis keagamaan sekalipun tidak luput dari kasus pelecehan seksual.

Secara umum, pelecehan seksual yang dialami korban dapat berdampak pada aspek fisik dan psikis. Kondisi psikis, seperti PTSD (*Post Traumatic Disorder*), depresi, dan gangguan mental lainnya, kondisi fisik seperti sakit kepala, pusing, kehilangan berat badan, maag, kehilangan nafsu makan, sulit tidur,

gangguan alat reproduksi dan kelelahan yang amat sangat sehingga membutuhkan perawatan terapeutik untuk melepaskan diri dari gangguan tersebut (Zahirah, Nurwati & Krisnani, 2019). Sementara itu, pada kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan akademik, peristiwa itu dapat berdampak pada persepsi iklim akademis (Cortina, Swan, Fitzgerald, & Waldo, 1995). Bagi korban pelajar yang pernah dilecehkan secara seksual oleh senior atau dosennya di fakultas, peneliti mencatat bahwa pelecehan seksual yang tidak terduga dapat mengubah sikap seorang dosen atau professor terhadap siswa saat mengajar di kelas sehingga menanamkan ketidakamanan yang mengarah pada ketidakpercayaan dan kurangnya koneksi dengan siswa (Benson, 1984; Schneider, 1987). Eliason, Hall, dan Anderson (2012) melaporkan mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual di universitas mereka dalam waktu singkat mengalami dampak pada hasil akademis yang negatif. Huerta (dalam Eliason, Hall & Anderson, 2012) menemukan bahwa pelecehan seksual dapat meningkatkan tekanan psikologis siswa sehingga mengakibatkan kepuasan akademis yang lebih rendah.

Pelecehan seksual di lingkungan universitas terutama pada mahasiswa terbilang tidak sedikit. Ibarat gunung es, pelecehan seksual ini ada, namun tidak banyak yang dilaporkan. Penelitian Mahendra (2022) yang meneliti fenomena kekerasan seksual di kampus dengan sampel mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dan menemukan bahwa kekerasan seksual terjadi di universitas tersebut seperti fenomena gunung es. Selain itu, berdasarkan hasil survei nasional, perguruan tinggi menempati peringkat tertinggi jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya dalam hal kekerasan seksual di ranah institusi pendidikan, dimana korbannya banyak dari mahasiswa yang memiliki relasi kekuasaan lebih rendah dari pelaku kekerasan seksual (Elindawati, 2021)

Dalam penelitian Eliason, Hall dan Anderson (2012) mengatakan mahasiswa yang sering mengalami pelecehan seksual tidak mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya bentuk pelecehan seksual sebagai tindakan pelecehan seksual, baik dalam bentuk penerimaan, rasa hormat dan keamanan mereka di kampus dibandingkan dengan siswa lain yang melaporkan tidak pernah mengalami pelecehan seksual di kampus. Persepsi erat kaitannya dengan sikap, artinya persepsi

yang rendah terkait pelecehan seksual tersebut dapat mempengaruhi sikap mahasiswa dalam tindakan pelecehan seksual (Foulis & McCabe, 1997). Menurut Berkowitz (1972) sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan bentuk reaksi atau perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*). Sementara itu, Ford dan Donis (1996), dalam studi mereka tentang kekerasan atau pelecehan seksual, mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku seksual atau berbasis seks yang disengaja atau berulang, termasuk komentar yang tidak diinginkan, tidak diminta, dan tidak dibalas. Dengan demikian, dalam konteks pelecehan seksual, sikap terhadap pelecehan seksual merupakan reaksi memihak atau tidak memihak segala bentuk pelecehan berbasis seks yang tidak diminta secara disengaja atau berulang. Sikap terhadap pelecehan seksual cenderung lebih ke sensitivitas seseorang dalam mendefinisikan perilaku seksual dan memahami nuansa dalam perilaku seksual yang dapat dianggap sebagai pelecehan seksual (Mazer & Percival, 1989).

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian mengenai religiusitas dengan *Rape Myth Acceptance* (RMA), yaitu keyakinan yang keliru tentang tindakan pelecehan seksual berupa penerimaan mitos bahwa seseorang berhak menerima kekerasan seksual atau pemerkosaan. Prina dan Schatz-Stevens (2019) melakukan penelitian dengan sampel orang dewasa di Amerika Serikat (AS) dan Italia. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dan intensitas agama (religiusitas) merupakan faktor yang signifikan memengaruhi seksisme atau prasangka berdasarkan gender dan RMA atau penerimaan mitos pemerkosaan pada sampel Amerika Serikat (AS). Sementara pada sampel Italia, pendidikan adalah satu-satunya faktor signifikan yang mempengaruhi RMA, agama hanya menjadi pengaruh sugestif, dan seksisme hanya dipengaruhi oleh agama mengingat tingkat religiusitas sampel Italia yang lebih rendah dari sampel AS. Tradisi budaya agama di tempat tinggal ditemukan cukup berpengaruh terhadap keyakinan seksisme setelah religiusitas dan pendidikan pada kedua sampel. Dengan demikian, religiusitas, tradisi agama dan pendidikan merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan seksisme, RMA seseorang yang dipersepsikan sebagai sikap toleransi terhadap pelecehan seksual.

Temuan penelitian Prina dan Schatz-Stevens (2019) tersebut sejalan dengan penelitian Hannover, Gubernath, Schultze dan Zander (2018) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan seksisme. Penelitian dilakukan di Jerman terhadap individu laki-laki dan perempuan yang beragama Islam, Kristen dan tidak beragama menemukan laki-laki Muslim yang sangat religius lebih dimediasi oleh religiusitasnya untuk tidak berprasangka buruk berdasarkan gender atau seksisme yang baik hati, seperti lebih menghargai peran wanita, memandang wanita secara mulia dan membutuhkan perlindungan laki-laki. Dengan demikian, laki-laki beragama Islam yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan bersikap hati-hati terhadap perempuan sebagai bentuk pencegahan terjadinya hal-hal yang buruk dan menghindari berperilaku yang mengancam perempuan. Begitu pula dengan perempuan Muslim yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, mereka akan lebih menjaga dirinya sendirinya sesuai keyakinan yang dianutnya. Sementara itu, penelitian Eliason, Hall, dan Anderson (2012) dengan partisipan berupa akademisi beragama Kristen menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat pelecehan seksual yang dialaminya, artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat pelecehan seksual yang dialaminya.

Dapat dilihat dari penelitian di atas bahwa religiusitas dapat memengaruhi sikap terhadap penerimaan mitos pemerkosaan dan prasangka berdasarkan gender. Pengertian religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Ajaran moral dalam agama memberikan petunjuk yang diamanatkan secara ilahi untuk menafsirkan dunia, dan sebagian besar keyakinan religius bersandar pada kitab suci dan tradisi untuk membenarkan peran gender dan sikap yang cukup kaku, seperti yang diberikan oleh Tuhan (Glick, Lameiras, & Castro, 2002). Dengan demikian, religiusitas diperlukan sebagai peran yang berkontribusi dalam kehidupan individu, baik dalam keyakinan seksisme dan sikap terkait gender (Fadeli, 2017). Setiap agama mengajarkan umatnya untuk bersikap baik dan menjauhi perbuatan buruk, seperti pelecehan seksual.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai religiusitas dan sikap pelecehan seksual menjadi penting untuk dilakukan dan perlu dibahas dalam pandangan Islam karena agama Islam merupakan agama yang fitrah dan universal. Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh masyarakat beragama khususnya beragama Islam di mana masyarakat memiliki kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing, hal tersebut tercermin dalam ideologi Pancasila yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang maha Esa” (Aswandi & Roisah, 2019; Kusnandar, 2021). Selain itu, penelitian ini menjadi perlu dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya masih menyebutkan adanya faktor pendukung yang mempengaruhi sikap terhadap pelecehan seksual yang dimiliki seseorang selain dari agamanya, yaitu pendidikan, keluarga, tempat tinggal dan sebagainya. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di AS, Italia dan Jerman yang hasil penelitiannya belum tentu bisa di generalisasi di Indonesia. Temuan-temuan tersebut mendorong peneliti untuk meneliti peranan religiusitas terhadap sikap seseorang dalam tindakan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan akademis. Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan topik utama mengenai sikap terhadap pelecehan seksual bersamaan dengan penelitian lain mengenai persepsi pelecehan seksual.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah religiusitas berperan secara signifikan terhadap sikap mahasiswa dalam tindakan pelecehan seksual di lingkungan akademis?
2. Bagaimana peran religiusitas terhadap sikap mahasiswa dalam tindakan pelecehan seksual di lingkungan akademis berdasarkan perspektif Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat peran religiusitas terhadap

sikap mahasiswa dalam tindakan pelecehan seksual di lingkungan akademis serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat di bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial dan psikologi klinis, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai sikap terhadap pelecehan seksual.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Apabila penelitian ini membuktikan terdapat peran religiusitas terhadap sikap pelecehan seksual pada mahasiswa, maka hasil dari penelitian ini bisa menjadi landasan praktisi untuk dapat melakukan intervensi terkait religiusitas dengan sikap terhadap pelecehan seksual.

## 1.5 Kerangka Berpikir

